

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kewirausahaan berperan krusial dalam mendukung perekonomian suatu bangsa. Lapangan kerja dapat tercipta melalui wirausaha yang bersifat individu ataupun kelompok. Kegiatan wirausaha adalah suatu faktor kunci yang dapat mendorong inovasi yang pada akhirnya dapat mengubah perekonomian suatu negara untuk terus tumbuh dan berkembang (Ntow et al., 2023). Alma (2013) mengemukakan bahwa kewirausahaan dimaknai sebagai proses penciptaan sesuatu menggunakan kegiatan dan waktu melalui modal dan risiko untuk memperoleh balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Pilihan untuk menjadi seorang wirausaha dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia karena telah menciptakan lapangan kerja sendiri (Zuhrinal & Siagian, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan jumlah wirausahawan (Astuti, 2021).

Rasio jumlah wirausaha di Indonesia pada akhir tahun 2022 hanya sebesar 3,47 persen, yaitu kisaran 9 juta jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk (OJK, 2022). Angka tersebut masih dikatakan rendah jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Thailand yang telah mencapai 4,5 persen, serta Singapura dengan presentase sebesar 8,5 persen. Hal

tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang sepenuhnya untuk memulai berwirausaha. Wirausaha memiliki peran dalam pembangunan ekonomi melalui perwujudan ide-ide yang inovatif, seperti inovasi produk, pemasaran, proses, ataupun organisasi (Puspitasari, 2013). Salah satu sektor yang berpotensi tinggi dalam melahirkan wirausaha yang dapat menjadi mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia adalah sektor pertanian (Astuti et al., 2020). Indonesia adalah negara agraris sehingga usaha pertanian menjadi sektor usaha yang menjadi penunjang bagi perekonomian dan kebutuhan pangan Indonesia.

Berdasarkan sensus pertanian oleh Badan Pusat Statistik (2023), ditemukan turunya Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) sebesar 7,45 perse pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2013. Diketahui bahwa Jumlah Usaha Pertanian (UTP) pada tahun 2013 mencapai 31.705.295 unit, sementara pada tahun 2023 sejumlah 29.342.202 unit. Berdasarkan turunya angka pada sensus pertanian, usaha pada sektor pertanian di Indonesia semakin kurang diminati dibandingkan sektor lainnya. Kurangnya minat dalam bertani dapat disebabkan karena persepsi bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan tradisional. Selain itu, banyak yang menganggap bahwa bekerja sebagai petani termasuk kurang menguntungkan (Fizriyani, 2021). Petani di Indonesia didominasi oleh petani yang berusia tua, serta terdapat 21,93 persen petani muda. Latar belakang pendidikan para petani di Indonesia masih rendah sehingga

mengalami kendala dalam percepatan teknologi serta inovasi dalam bertani. Budaya wirausaha perlu diciptakan sebagai modal petani dalam mengembangkan serta menerapkan teknologi dalam pengelolaan usahanya (Astuti et. al, 2019).

Menurut KBBI, petani merupakan seseorang yang pekerjaannya bercocok tanam. Seorang petani diasumsikan dapat mencapai kinerja yang baik melalui perilaku kewirausahaan. Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai melalui sebuah tindakan yang biasanya berasal dari kumpulan dari banyak perilaku yang kompleks (Bird et al., 2012). Petani yang kurang memiliki jiwa berwirausaha umumnya memiliki kesulitan dalam mengelola produktivitas serta mengembangkan usaha di tengah melimpahnya potensi sumber daya lokal di lingkungannya (Saragih et al., 2019). Petani dengan perilaku kewirausahaan yang tinggi cenderung dapat bekerja dengan lebih baik karena mampu mengadopsi teknologi baru, teknik pertanian baru, serta memanfaatkan saluran pasar dengan lebih luas (Ntow et al., 2023). Pada penelitian sebelumnya, perilaku kewirausahaan petani diukur melalui indikator inovatif, pengambilan risiko, tekun berusaha, tanggap terhadap peluang, dan mandiri (Amrita et al., 2018)

Perilaku kewirausahaan berpotensi memengaruhi kinerja usaha petani. Penelitian oleh Ernanda & Sumbari, (2021) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif signifikan pada kinerja usaha ikan asin di Muaraangke. Hal tersebut selaras dengan studi oleh Aswar (2021) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan positif

terhadap kinerja usaha petani garam. Adapun penelitian oleh Imelda et al., (2022) menunjukkan hasil yang signifikan positif dari karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha petani padi di Kabupaten Raya. Artinya, peningkatan perilaku kewirausahaan dalam diri petani memungkinkan untuk meningkatkan kinerja usaha petani. Namun, penelitian oleh Radegundo Tulasi, Joka, and Nikodemus Nalle (2022) mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja usaha tani padi sawah. Berdasarkan model umum yang dikemukakan Delmar (1996), perilaku kewirausahaan dapat terbentuk dari faktor individu dan faktor lingkungannya.

Faktor individu mengacu pada karakteristik individu, yaitu merupakan ciri-ciri yang membedakan seseorang tentang inisiatif, motivasi, dan kemampuannya dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungan (Zainura et al., 2017). Setiap individu pelaku usaha dapat memanfaatkan peluang dan mengembangkan keterampilan serta mengatasi kesulitan yang dihadapi. Keberhasilan dalam mencapai keunggulan kompetitif dapat ditentukan oleh faktor individu (Amrita et al., 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena setiap jiwa memiliki kemampuan, kreativitas, inovasi, serta keberanian. Studi oleh Ernanda & Sumbari, (2021) mengemukakan bahwa faktor individu berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kewirausahaan petani jamur tiram di Kota Payakumbuh. Namun, penelitian oleh Saragih et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa faktor internal dengan

indikator pendidikan, pengalaman, skala bisnis, kosmopolitan, motivasi, serta persepsi, tidak berpengaruh terhadap perilaku wirausaha petani.

Selain faktor individu, perilaku kewirausahaan dapat terbentuk dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan dimaknai sebagai lingkungan eksternal yang berada di luar usaha yang dapat berupa peraturan yang kondusif untuk memudahkan jalannya usaha (Fereidouni et al., 2010; Klapper et al., 2010). Perkembangan lingkungan suatu usaha telah menuntun petani untuk mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar terhadap produk pertaniannya dengan memiliki jiwa kewirausahaan (Zainura et al., 2017). Studi oleh Amrita et al., (2018) mengklaim bahwa faktor lingkungan dinyatakan berpengaruh signifikan positif pada perilaku usaha pada petani organik di Kabupaten Sragen. Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani garam (Aswar et al., 2022).

Berdasarkan artikel dari laman Pemerintah Kabupaten Kulon Progo (2023), sektor pertanian memberi kontribusi substansial pada Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Kulon Progo. Namun, para petani di Kulon Progo masih mengalami berbagai permasalahan. Berdasarkan artikel dari CNN (2022), petani di Kulon Progo mengeluhkan terkait akses terhadap pupuk subsidi serta harga pupuk nonsubsidi yang tinggi. Para petani juga memiliki permasalahan dengan tengkulak yang kerap kali mempermainkan harga hasil panen yang rendah pada masa panen raya (CNN, 2022; Ilham, 2022).

Ngargosari adalah salah satu kalurahan di Kabupaten Kulon Progo dengan mata pencaharian terbanyak penduduknya adalah sebagai petani (Kalurahan Ngargosari, 2019). Kalurahan Ngargosari terletak di area perbukitan Menoreh sehingga petani masih mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panennya. Berdasarkan observasi, petani di Ngargosari masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kelangkaan dan mahalny harga pupuk yang dirasakan para petani, serta harga jual yang cenderung tidak stabil. Oleh karena itu, petani di Ngargosari menganggap bahwa menjalankan usaha pertanian terhitung cukup sulit. Secara general, posisi petani cenderung lemah dan termarginalkan dari beragam kebijakan yang ada, serta seringkali tidak berpihak dan tidak menghasilkan dampak yang nyata dalam perbaikan kualitas hidup petani (Arisena, 2016).

Berdasarkan permasalahan petani di Kalurahan Ngargosari, penulis tertarik untuk menguji pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan, menguji pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha petani Ngargosari, serta pengaruh faktor lingkungan terhadap kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari. Oleh karena itu, penulis mencetuskan judul, “Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Petani di Kalurahan Ngargosari.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk menganalisis kinerja petani Kalurahan Ngargosari. Petani yang kurang memiliki jiwa berwirausaha umumnya memiliki kesulitan dalam mengelola produktivitas

serta mengembangkan usaha di tengah melimpahnya potensi sumber daya lokal di lingkungannya (Saragih et al., 2019). Perilaku kewirausahaan dapat memengaruhi kinerja usaha petani. Penelitian oleh Ernanda & Sumbari, (2021) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan mempunyai pengaruh positif signifikan pada kinerja usaha ikan asin di Muaraangke. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Aswar (2021); Amrita et al. (2018) yang menyatakan bahwa kinerja usaha secara signifikan dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan petani. Namun, studi oleh Radegundo Tulasi et al., (2022) menyatakan bahwa kinerja usaha tani padi sawah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku kewirausahaan.

Perilaku kewirausahaan dapat terbentuk melalui faktor individu dan lingkungan yang mendukung. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani garam (Aswar et al., 2022). Studi oleh Amrita et al., (2018) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan petani padi organik dipengaruhi secara signifikan oleh faktor individu serta faktor lingkungan. Namun, penelitian oleh Saragih et al., (2019) menyatakan bahwa faktor internal dengan indikator pendidikan, pengalaman, skala bisnis, kosmopolitan, motivasi, serta persepsi, tidak berpengaruh terhadap perilaku wirausaha petani.

Berdasarkan permasalahan yang ada, permasalahan penelitian dirumuskan di bawah ini:

1. Apakah faktor individu berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan petani di Kalurahan Ngargosari?
2. Apakah faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan petani di Kalurahan Ngargosari?
3. Apakah perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari?
4. Apakah faktor lingkungan berpengaruh terhadap kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan petani di Kalurahan Ngargosari
2. Menganalisis pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan petani di Kalurahan Ngargosari
3. Menganalisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari
4. Menganalisis pengaruh faktor lingkungan terhadap kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari.

### **D. Manfaat**

Penelitian ini dilaksanakandengan harapan dapat memberi kontribusi secara teoritis ataupun praktis bagi pembaca.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pada bidang kewirausahaan, juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup topik yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat dijadikan sumber pertimbangan bagi pengambil kebijakan yang berwenang untuk memaksimalkan kinerja usaha para petani Kalurahan Ngargosari di Kulon Progo dengan mengadakan pelatihan ataupun penyuluhan dalam upaya meningkatkan kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari, Kulon Progo.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengambil para petani Kalurahan Ngargosari yang memiliki lahan sendiri ataupun sewa sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian berada di Kalurahan Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian tidak dapat menyimpulkan keadaan yang sama pada wilayah berbeda. Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini terbatas pada faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, serta kinerja usaha.